

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah merancang kehidupan manusia untuk berelasi dengan orang lain. Kehidupan berelasi yang saling membangun, mendukung dan bertumbuh. Ketika Allah menciptakan Adam, Allah memandang bahwa tidak baik jika Adam seorang diri sehingga Allah menciptakan Hawa (Kejadian 2:18). Keberadaan Hawa membuat Adam dapat berelasi dengan orang selain dirinya sendiri, terlepas antara relasi Adam dengan Allah sebagai pencipta-Nya yang sejak awal telah terbentuk. Oleh karena itu, kehidupan manusia bergantung pada keberadaan orang lain sehingga tercipta proses interaksi dan komunikasi antara satu individu dengan individu lain, proses ini tidak dapat berjalan jika seorang diri saja.

Menurut Lie (2010, hal.28) kerja sama dalam proses pembelajaran merupakan hal penting dan menjadi salah satu faktor yang menentukan suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kerja sama menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan sangat berkaitan dengan kehidupan. Kerja sama mengajarkan siswa banyak hal bukan hanya pengetahuan tetapi keterampilan-keterampilan lain seperti keterampilan sosial. Menurut van Brummelen (2009, hal.76) dengan kerja sama suatu kelompok dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, setiap anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama sehingga mendorong tercipta kesempatan untuk saling berbagi dengan teman kelompoknya. Dengan demikian, kerja sama membantu dan mempermudah siswa mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa yang lain.

Kejatuhan manusia dalam dosa membuat relasi antara Allah dan manusia menjadi terputus, yang berimbas pula pada relasi manusia dengan sesamanya yang menjadi buruk. Hal ini menjadikan manusia tidak taat kepada Allah, mulai melupakan Allah dan menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat kehidupannya. Anugerah Allah berupa kemampuan berelasi dipergunakan secara tidak bertanggung jawab oleh manusia. Oleh karena itu, kehidupan manusia mengalami berbagai tantangan dan pergumulan baik dalam membangun kembali relasi dengan Allah maupun dengan sesamanya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting pada era modern ini, melalui Pendidikan berbagai hal dapat diketahui, dipelajari dan dikembangkan. Setiap orang yang memperoleh Pendidikan mengalami perkembangan baik dari segi kognitif, yaitu cara berpikirnya dan dari segi afektif, yaitu tingkah lakunya. Seiring berjalannya waktu pola pikir manusia berubah, mengarah ke cara berpikir yang lebih baik dan modern sesuai dengan perkembangan yang terus berjalan dan berubah. Oleh karena itu, Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk dilalui semua orang.

Pendidikan menjadikan setiap orang memiliki kemampuan lebih dalam berpikir dan bertindak. Menurut Safer (2007, hal.7) pendidikan mengandung tiga kata kunci penting, yaitu disiplin, kehidupan dan atmosfer. Pendidikan sebagai disiplin melatih siswa untuk melakukan disiplin-disiplin yang benar untuk diterapkan dalam kehidupannya sejak mereka memperoleh pendidikan. Pendidikan sebagai kehidupan di mana siswa memperoleh gagasan atau pemikiran yang hidup, bukan sekadar fakta yang perlu diketahui saja. Pendidikan sebagai atmosfer sebab siswa menunjukkan ide-ide yang mengatur kehidupannya yang diperolehnya dari

keluarga sebagai lingkungan pertama yang memberikan pendidikan. Menurut John A. Laska (dalam Knight, 2009, hal.16) Pendidikan merupakan proses secara sengaja yang dilakukan oleh pembelajar untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan, mempengaruhi atau mengendalikan suatu situasi belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang dialami manusia untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru yang selanjutnya akan mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku seseorang.

Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang mulia, yaitu pengembalian gambar dan rupa Allah dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, diri sendiri dan alam (Knight, 2009, hal. 254). Hal ini menyatakan Pendidikan Kristen merupakan proses penebusan dan rekonsiliasi yang hanya bisa terjadi karena anugerah dari Yesus Kristus. Menurut George Knight (2009, hal.256) bahwa guru-guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi, mereka mencari dan menyelamatkan yang hilang serta bekerja dengan semangat Kristus supaya siswa-siswa dapat di bawah ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus serta dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Allah sendiri. Dengan demikian, Pendidikan Kristen merupakan proses membawa setiap siswa merekonsiliasi hubungan dengan Allah, sesama ciptaan bahkan diri sendiri dengan bantuan agen-agen rekonsiliasi, yaitu para guru-guru Kristen.

Selama proses pembelajaran, siswa kelas VII di SLH Way Pengubuan Lampung menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual selama pembelajaran. Terbukti dengan beberapa fenomena yang terjadi, yaitu sebagian besar siswa menolak belajar dalam kelompok, menolak teman kelompok yang guru

tentukan, dalam kelompok lebih suka bekerja sendiri serta tidak peduli teman kelompoknya. Proses pembelajaran berjalan kurang baik, hal ini menyebabkan siswa dengan kognitif tinggi yang lebih banyak belajar sedangkan siswa dengan kognitif rendah tertinggal. Sikap individualis siswa menghambat proses pembelajaran yang berdampak negatif untuk diri siswa maupun orang di sekitarnya. Dengan demikian, siswa yang terus berkembang dengan sifat individualisnya akan tumbuh menjadi seseorang yang selalu berpusat kepada diri sendiri dan kurang peduli dengan keadaan sekitarnya.

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki kecenderungan sikap individualis terutama dalam pembelajaran kelompok. Jika dikaitkan antara masalah sikap individualis siswa dengan terhambatnya proses pembelajaran siswa lain akibat sikap individualis maka masalah mendasar yang ada di dalam kelas adalah kurangnya kerja sama. Kurangnya kerja sama menyebabkan pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan menyebabkan siswa kesulitan berkomunikasi, berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain. Dengan demikian, membuat siswa mengalami kesulitan untuk mengenal Allah melalui pembelajaran yang diterima maupun melalui ciptaan Allah yang ada di sekitarnya, khususnya dalam mengikuti pembelajaran IPA Terpadu.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, dipilihlah metode pembelajaran *Think Pair Share* sebagai metode yang digunakan untuk membantu meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu. Metode *Think Pair Share* memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama

lain (Majid, 2013, hal.191). Menurut Kagan dalam Eggen & Kauchak (2012, hal 134) metode *Think Pair Share* adalah strategi kerja kelompok yang pertama-tama meminta siswa bekerja secara mandiri dalam kelompok dengan menjawab pertanyaan dari guru kemudian berbagi jawaban dengan rekannya. Proses ini mengajarkan siswa untuk membangun pengetahuan awal terlebih dahulu sebagai bahan yang akan didiskusikan dengan teman kelompoknya.

Metode pembelajaran demikian membantu siswa menghilangkan kecenderungan sikap individualis yang tinggi dan melatih kerja sama siswa. Pada awal pembelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Tahap selanjutnya siswa akan berdiskusi dan berbagi dengan teman kelompoknya, hal ini membantu setiap siswa untuk semakin mengerti pembelajaran yang diterima dan memperoleh pengetahuan yang semakin luas dan mendalam. Oleh karena itu, proses ini melatih siswa bekerja sama dengan mengembangkan sikap komunikasi, bertanggung jawab terhadap tugas dan membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Penerapan metode *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu di SLH Way Pengubuan Lampung sehingga siswa-siswa dapat lebih mengenal Allah melalui pembelajaran ini dan membangun relasi yang baik dengan Allah dan sesamanya melalui kerja sama yang berjalan selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu di SLH Way Pengubuan Lampung?

- 2) Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu di SLH Way Pengubuan Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui apakah metode *Think Pair Share* merupakan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu di SLH Way Pengubuan Lampung.
- 2) Mengetahui bagaimana metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu di SLH Way Pengubuan Lampung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Think Pair Share*

Menurut Huda, Hamdayama, dan Eggen & Kauchack bahwa metode *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang mempengaruhi interaksi siswa yaitu memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir dan merespons pertanyaan dalam pembelajaran secara mandiri kemudian saling berbagi jawaban maupun informasi dengan rekannya. Menurut Majid, Huda dan Hamdayama bahwa langkah-langkah penerapan metode *Think Pair Share* adalah (1) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok oleh guru yaitu ke dalam Sembilan kelompok secara heterogen di mana setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa; (2) setiap kelompok menerima pertanyaan dari guru, topik pertanyaan yang dibahas setiap kelompok berbeda-beda kecuali untuk dua kelompok yang membahas topik sama akan tetapi pertanyaan yang diterima berbeda dan setiap siswa dalam kelompok juga memperoleh pertanyaan yang berbeda namun tetap dengan topik bahasan yang

sama; (3) setiap siswa dalam kelompok mengerjakan pertanyaan bagiannya secara mandiri menggunakan sumber-sumber belajar yang guru siapkan; (4) siswa secara berpasangan dengan teman kelompoknya berdiskusi tentang pertanyaan yang sudah dikerjakan secara mandiri sebelumnya; dan (5) siswa membagikan informasi tentang materi hasil diskusi yang mereka pelajari kepada rekannya.

1.4.2 Kerja Sama

Menurut Wulandari, Arifin & Irmawati, Panitz, dan Lestari & Yudhanegara bahwa kerja sama merupakan sifat sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab melibatkan aspek mental dan emosional seseorang yang diwujudkan melalui interaksi dengan orang lain yang saling mendukung demi mencapai tujuan bersama secara. Menurut Siregar & Nara, Roger & David Jhonson, dan Gillies bahwa indikator kerja sama yaitu, (1) ketergantungan positif; (2) tanggung jawab individu; (3) interaksi promotif; (4) komunikasi; dan (5) pengolahan kelompok.